

REPRESENTASI HERO DALAM FILM KUNG FU PANDA

Oleh : Sugani Jiyantoro

Abstract

This research attempts to analyze the representation of hero in Kung Fu Panda film. The theoretical framework used in this research is communication as process of meaning production, film as a medium of communication, representation, and hero. The research method applied in this research is semiotics analysis from Roland Barthes. It refers to two order of signification, the first of signification is to find denotation sign, and second of signification is to find conotation sign. The result of this research shows that hero in Kung Fu Panda Film is constructed through several form; firstly, physical, hero in this film has corpulent and fat body. Secondly, social class, hero is from the lower class. Finally, personality, hero has confidence, modest, humorist, cleaver, dominate, and lonely hero.

Key words : Hero, Film, Representation

Film merupakan salah satu bentuk seni *audio-visual* hasil dari perkembangan ilmu dan teknologi informasi yang bersifat kompleks, menghibur, dan universal. Di dalam realitas, film adalah bentuk kesenian yang merupakan media hiburan massa. Dalam kapasitasnya, film mempunyai empat fungsi dasar: fungsi informasi, instruksional, persuasif dan hiburan (Siregar, 1985: 29). Dalam perkembangannya, industri film dari masa ke masa selalu mengalami kemajuan dan perkembangan yang cepat, khususnya film-film produksi Hollywood. Berawal dari film bisu hingga film canggih pada saat ini, dari pertunjukan film sederhana di Nickelodeon sampai jaringan distribusi yang sangat luas saat ini, film-film Hollywood telah berkembang menjadi komunikasi massa yang menjadi lahan bisnis dan menjanjikan keuntungan sangat besar.

Film Hollywood adalah kolaborasi nyata antara sisi artistik dan hiburan. Film-film tersebut tidak hanya menghibur, namun juga dapat dinikmati sebagai karya seni. Hebatnya para pembuat film di Hollywood mengetahui apa yang ingin dilihat oleh penonton dalam karyanya itu, dengan tetap menjaga sisi artistik dan kualitas penggarapan. Hal ini mungkin dapat menjawab pertanyaan tentang mengapa film-film Amerika begitu disukai oleh penonton diseluruh dunia, termasuk Indonesia (Adi, 2008: XV).

Persepsi orang terhadap apa yang diciptakan dan ditampilkan melalui film-film Hollywood juga lebih sering merupakan persepsi “versi Amerika”, seperti penciptaan tokoh *hero* dan penjahat dalam film laga Amerika. Film-film Hollywood lebih sering menampilkan sosok *hero* adalah berkulit putih Amerika dan penjahat berkulit hitam, Asia, Arab, dan Latin, maka penggambaran sosok *hero* dan penjahat tersebut merupakan persepsi “versi Amerika”. Jadi film Hollywood mempunyai kekuatan untuk membentuk realitas bahwa *hero* adalah seorang kulit putih dan penjahat adalah kulit hitam, Asia, Arab dan Latin, sehingga ras kulit putih memiliki superioritas dalam melawan para penjahatnya.

Sebagian besar film-film Hollywood menggambarkan sosok *hero* identik dengan maskulinitas. Sosok *hero* laki-laki yang ditampilkan adalah laki-laki muda, kulit putih, ganteng, dan atletis. Ia juga membangun hubungan dengan wanita (heteroseksual) sebagai satu hal yang membangun maskulinitas, bahkan film *super hero* tidak pernah menampilkan tokoh utama (*hero*) selain ras kulit putih, contohnya adalah film *Spiderman*. Peter Parker sebagai tokoh utamanya (*hero*) sangat jelas kelihatan karakter maskulinitasnya. Ia juga menjalin hubungan dengan wanita cantik yang bernama Marry Jane Watson. Simbol *hero* dalam film-film Hollywood yang direpresentasikan melalui tokoh protagonis lebih sering ditampilkan sebagai sosok yang kuat dengan tubuh berotot karena seorang *hero* harus melakukan tindakan-tindakan berani dan berbahaya untuk melindungi yang lemah (Adi, 2008:104). Hal ini bisa terlihat dalam film kartun *Popeye*, *He-Man*, dan *Hercules*. Secara fisik sudah menunjukkan bahwa mereka menggambarkan seorang *hero* yang ditunjukkan melalui bentuk tubuh. Bentuk tubuh mereka yang kuat, berotot, perut *six pack*, badan ideal atau paling tidak bentuk tubuh yang normal memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan heroik.

Lain halnya film animasi *Kung Fu Panda* yang merupakan salah satu dari sekian banyak film Hollywood yang merepresentasikan *hero*. Film *Kung Fu Panda*

menggambarkan *hero* berbeda dari penggambaran-penggambaran film lain, khususnya film Hollywood. *Hero* dalam film ini digambarkan melalui tokoh utama yang bernama Po. Po adalah seekor panda yang gemuk, gendut, lucu, dan gemar makan. Ia sangat mencintai *kung fu* dan sangat mengidolakan pendekar terganas China (*The Furious Five*) yaitu Tiger, Monkey, Mantis, Viper dan Crane. Ia mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi pendekar *kung fu*. Sampai pada suatu hari ia bermimpi menjadi master *kung fu* yang sangat disegani, bahkan pendekar terganas China (*The Furious Five*) menaruh hormat kepadanya. Namun pada kenyataannya ia hanyalah seorang anak penjual mie yang gendut dan gemuk. Sehari-hari ia membantu ayahnya Mr. Ping menjual mie di restorannya, dan secara garis keturunan ia adalah keturunan penjual mie. Ayahnya pun menginginkan Po untuk mewarisi restorannya kelak. Kenyataan seperti itu membuat Po susah untuk mewujudkan cita-citanya menjadi pendekar *kung fu*, bahkan hampir tidak mungkin menjadi pendekar *kung fu*. Akan tetapi berawal dari mimpi tersebut Po akhirnya menjadi pendekar *kung fu* yang sangat disegani. Ia pun menjadi penyelamat warga *Valley of Peace* dari kejahatan Macan Salju, Tai Lung, walaupun ia tidak menunjukkan ciri-ciri pahlawan apalagi dunia *kung fu*. Ia juga membawa kedamaian bagi gurunya Master Shifu, seekor panda merah.

Mengingat ini adalah film animasi dan semua tokoh dalam film tersebut digambarkan melalui binatang, sehingga adegan yang tidak masuk akal serta melawan logika sangat bisa diterima. Justru itulah yang membuat film ini menjadi unik dengan pengisi suara bintang-bintang terkenal Hollywood seperti Jack Black, Angelina Jolie, Jackie Chan, dan Dustin Hoffman, Seth Rogen, Lucy Liu, David Cross, dan Randal Duk Kim. Meskipun hanya mengisi suara, kemampuan mereka menghidupkan karakter memang mengagumkan (www.suarapembaruan.com diakses 31 Oktober 2009). Sensasi *kung fu* yang biasa dihadirkan para aktor bela diri, seperti Jacky Chan dan Jet Lee, kini bisa dinikmati dengan pemandangan berbeda. Adegan-adegan lucu juga tersaji dalam film tersebut khususnya melalui tokoh Po dan gurunya Master Shifu, sehingga membuat suasana jadi lebih segar. Selain itu pesan yang tersirat maupun tersurat terlihat dalam film ini, terutama pesan-pesan moral dari kata-kata bijak yang dikeluarkan gurunya Master Shifu, si kura-kura Master Oogway.

Selain film *Kung Fu Panda*, sejatinya telah banyak film-film Hollywood yang bertemakan *hero*, misalnya *Spiderman*, *Batman*, *Superman*, *Hercules* dan masih banyak lagi. Tokoh protagonis (*hero*) dalam film-film tersebut adalah sebagai sosok penyelamat bagi keluarga, teman, maupun orang-orang di lingkungannya yang

keselamatan mereka terancam dari tindakan jahat dari tokoh antagonis. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuatan yang tidak dipunyai oleh orang biasa. Dengan kekuatan tersebut si *hero* dapat melindungi orang-orang di sekelilingnya dari tindakan kebatilan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika dari Roland Barthes. Teknik analisis signifikasi dua tahap Roland Barthes akan digunakan untuk mengetahui makna apa saja yang terlihat pada signifikasi tahap pertama yang memuat tanda denotasi dan signifikasi tahap kedua yang memuat tanda konotasi dan mitos (Sobur, 2003: 127-128). Adapun representasi *hero* dalam film *Kung Fu Panda* terlihat pada bentuk fisik, kelas sosial, dan *personality*. Adapun representasi *hero* dalam film *Kung Fu Panda* terlihat pada bentuk fisik, kelas sosial, dan *personality*.

Bentuk Fisik

Bentuk fisik *hero* dalam film ini berbentuk bulat dan gendut. Padahal ilmu *kung fu* membutuhkan kelincahan gerak dan fisik yang mendukung. Banyak film *Kung fu* China dan Hollywood menggunakan tokoh protagonis pria dengan bentuk tubuh yang kecil, singset, kuat, dan lincah, seperti Jackie Chan, Jet Lee, Steven Chow, Bruce Lee, dan lain sebagainya. Dengan bentuk tubuh mereka yang seperti tersebut di atas, maka mereka pun dengan lihai melakukan gerakan-gerakan ilmu *kung fu* atau jurus *kung fu*.

Film-film Hollywood baik film animasi/kartun ataupun bukan sangat jarang menampilkan seorang *hero* dengan bentuk tubuh gemuk dan bulat. Film Hollywood lebih sering menampilkan *hero* dengan bentuk tubuh yang kekar, berotot, berminyak seperti film *Hercules*, *Rambo*, *Popeye*, *He is a Man*, dan lain-lain atau bentuk tubuh normal/ ideal bertampang ganteng seperti *Superman* dan *Spiderman*.

Simbol *hero* film-film Hollywood yang direpresentasikan melalui tokoh protagonis lebih sering ditampilkan sebagai sosok yang kuat dengan tubuh berotot karena seorang *hero* harus melakukan tindakan-tindakan berani dan berbahaya untuk melindungi yang lemah (Adi, 2008:104). Misalnya film *Rambo*, secara fisik tokoh protagonis dalam film tersebut sudah menunjukkan bahwa mereka menggambarkan seorang *hero* yang ditunjukkan melalui bentuk tubuh. Bentuk tubuh mereka yang kuat, berotot, berminyak, perut *six pack*, badan ideal atau paling tidak bentuk tubuh yang normal memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan heroik.

Tubuh Po yang bulat, gemuk dan perut gendut merupakan simbol yang kontras dengan simbol *hero* universal, yaitu simbol *hero* dalam pandangan Barat sebelumnya. Bentuk badan Po tersebut merupakan konstruksi *hero* dalam warna lain. Dengan kata lain bentuk tubuh Po adalah oposisi biner, atau simbol perlawanan dari konstruksi *hero* Amerika Serikat pada umumnya. *Hero* versi Hollywood (AS) pada umumnya berkulit putih (*white anglo saxon*), bertubuh atletis, kekar, berotot, ganteng, dan dicintai wanita yang merupakan simbol maskulinitas, sehingga Po adalah antitesa dari pahlawan-pahlawan AS.

Maskulinitas adalah imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, hingga keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik. Laki-laki cenderung direpresentasikan sebagai makhluk yang jantan, berotot dan berkuasa, imaji erotis yang merepresentasikan maskulinitas laki-laki melalui penampakan fisik (Kurnia, 2004 dalam <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=5500> diakses 8 Mei 2010).

Dalam pandangan yang kurang lebih sama, *Media Awareness Network* mengidentifikasi lima karakteristik maskulinitas, diantaranya otot dan "laki-laki ideal" dengan tubuh berotot yang mencitrakan tubuh ideal laki-laki. Sebuah bentuk fisik yang hanya bisa didapatkan dengan latihan olahraga yang memadai. Sebaliknya bentuk tubuh yang kurus kerempeng apalagi gemuk dan gendut, sehingga terkesan bulat adalah tubuh yang tidak mencerminkan karakteristik laki-laki ideal (*Ibid*).

Selain bentuk tubuh maskulinitas laki-laki juga dikaitkan dengan kekuatan teknologi sebagai alat bantu aksi laki-laki perkasa yang pandai olah tubuh membela diri menangkal dan membasmi musuh. Senjata (pistol) mutakhir, jaket hitam dan kaca mata hitam adalah asesoris yang sering digunakan untuk menampilkan imaji tersebut yang melekat kuat dalam sosok Arnold Schwarzenegger dalam *Terminator* atau Keanu Reeves dalam *Matrix*. Akan tetapi *hero* dalam Film *Kung fu Panda* direpresentasikan tidak punya alat bantu khusus untuk melawan musuhnya. Ia hanya berbekal kepercayaan diri dan memanfaatkan kekuatan musuh untuk mengalahkannya. Wibowo (2004:171) menggambarkan bahwa akar "keperkasaan" laki-laki dapat dipulangkan jauh dengan menengok ke belakang melalui tradisi Yunani yang kemudian dilanjutkan dengan tradisi Romawi untuk akhirnya diserap dalam budaya kapitalistik barat modern. Unsur maskulinas dalam budaya Yunani ini, dikembangkan melalui perwujudan dewa dan tokoh mitos mereka yang tampan,

gagah, “berotot kawat dan bertulang besi”, perkasa serta pandai. Sebuah perwujudan yang diterjemahkan kemudian ke dalam budaya Romawi melalui kegagahan kaisar Romawi yang memunculkan heroisme. Tak heran jika kemudian semangat heroisme ini juga dimunculkan dalam budaya kapitalistik modern, termasuk film. Akan tetapi citra ideal laki-laki berbeda dengan perempuan, namun tetap memandang bahwa badan yang gemuk bukan bentuk badan yang ideal bagi keduanya. Bahkan badan gemuk menjadi bahan ejekan orang lain. Bahkan seseorang yang gemuk dan gendut akan menerima ejekan sebagai sebuah “kewajaran” dan tidak perlu melakukan perlawanan (Widyatama, 2006: 69). Bahkan kini, langsing dianggap sebagai “semakin sehat secara fisik”. Manusia ideal juga disajikan dengan bentuk yang langsing, tapi berotot.

Jadi, disini berarti laki-laki secara fisik tidak diharuskan berbadan besar dan kekar atau paling tidak berbadan ideal, namun kekuatan masih menjadi sesuatu hal yang harus dimiliki sejalan dengan hal lain seperti vitalitas dan aktivitas yang menonjol dari kekuatan yang dimilikinya. Laki-laki meski secara fisik tidak menonjol tetapi harus diharuskan memiliki kemampuan lebih yang akan membuat dirinya menonjol dalam lingkungan sosialnya. Maka laki-laki yang loyo bukanlah laki-laki sejati, laki-laki yang penakut lebih mirip seorang perempuan.

Kelas Sosial

Hero dalam film ini berasal dari kelas sosial bawah. Hal tersebut ditandai dari pekerjaan, pakaian yang dikenakan dan kebersihan diri *hero*. Pertama pekerjaan, *hero* bekerja sebagai pelayan warung mie milik ayahnya. Salah satu ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah ukuran pekerjaan. Barang siapa yang memiliki pekerjaan kantoran, termasuk dalam lapisan teratas (Soekanto, 1990: 262-263). Lapisan atau stratifikasi ini tergantung jabatan seseorang dalam pekerjaan. Ada yang berkedudukan sebagai manajer dan ada yang berkedudukan sebagai pekerja biasa.

Stratifikasi atau strata sosial adalah struktur sosial yang berlapis-lapis di dalam masyarakat. Lapisan sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki strata, mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Secara umum strata sosial di masyarakat melahirkan kelas sosial yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu atas (*upper class*), menengah (*middle class*), dan bawah (*lower class*). Kelas atas mewakili kelompok elit di masyarakat yang jumlahnya sangat terbatas. Kelas menengah mewakili kelompok

profesional, kelompok pekerja, wiraswasta, pedagang dan kelompok fungsional lainnya. Sedangkan kelas bawah mewakili kelompok pekerja kasar, buruh harian, buruh lepas, dan semacamnya (Bungin, 2006: 49-50). Sebagaimana disebut Suseno (1999: 115) bahwa kelas bawah adalah kaum buruh yang harus tunduk terhadap kekuasaan kelas atas. Buruh hanya diberi pekerjaan apabila ia bekerja demi keuntungan pemilik. Bekerja sebagai pelayan warung kecil-kecilan merupakan kelompok pekerja kasar atau buruh harian. Pelayan tersebut tidak membutuhkan keahlian khusus dalam bekerja. Pekerjaan tersebut hanya membutuhkan sedikit kekuatan fisik untuk mengantarkan makanan. Ia hanya tinggal diperintah oleh majikan. Karakter seperti itu tak ubahnya seperti robot yang memakai remote dipegang oleh majikannya. Sewaktu-waktu menyuruhnya si empu tinggal memencet remote-nya. Jadi seseorang yang bekerja sebagai pelayan warung mie merupakan tanda bahwa ia dari kalangan masyarakat kelas bawah.

Kedua, pakaian yang dikenakan hero berupa celana pendek warna coklat dekil berbahan seperti karung goni yang ditambal-tambal dengan warna tambalan yang tidak sama dengan celana aslinya. Pakaian dari bahan seperti karung goni dan ditambal-tambal identik dengan orang miskin. Tambalan-tambalan tersebut pun tidak sama dengan warna celana yang ditambal dan jahitannya kelihatan tidak rapi seperti jahitan tangan. Dalam serial film mandarin seperti *Kera Sakti* dan *The Legend of Condor Heroes* tokoh-tokoh yang menjadi pengemis mengenakan pakaian yang lusuh. Pakaian tersebut ditambal dengan jahitan tangan yang tidak rapi dan dengan warna tambalan yang tidak sama dengan warna baju aslinya, sehingga kelihatan tidak rapi. Konon karung goni merupakan sejenis kain yang dipakai oleh kalangan buruh Amerika Serikat sebagai pakaian untuk bekerja. Persepsi yang melekat pada "karung goni" adalah identik dengan kelas pekerja rendah, sesuatu yang kasar, dunia yang keras, kumuh miskin (Utama, 2005 dalam <http://www.unila.ac.id/articles/opini/jeansphobia.html> diakses 2 Agustus 2010). Menurut Soekanto (1990: 262-263) salah satu ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah ukuran kekayaan. Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut misalnya bisa dilihat dari bentuk rumah yang bersangkutan, cara-cara mempergunakan pakaian, serta bahan pakaian yang digunakannya, dan lain sebagainya.

Jadi, seseorang yang banyak memiliki sesuatu yang dihargai akan dianggap sebagai orang yang menduduki pelapisan atas. Sebaliknya mereka yang hanya

sedikit memiliki atau bahkan sama sekali tidak memiliki sesuatu yang dapat dihargai tersebut, mereka akan dianggap oleh masyarakat sebagai orang-orang yang menempati pelapisan bawah atau kedudukan rendah. Dalam hal ini pakaian dari karung akan dianggap orang sebagai sesuatu yang tidak berharga dan kotor.

Berbicara tentang pakaian sesungguhnya berbicara tentang sesuatu yang sangat erat dengan diri kita. Tak heran kalau dalam kata-kata Thomas Carlyle, pakaian menjadi “perlambang jiwa” (*emblems of the soul*). Pakaian bisa menunjukkan siapa pemakainya, seperti kata Eco, “*I speak through my cloth*” (Aku berbicara lewat pakaianku). Pakaian yang kita kenakan membuat pernyataan tentang diri kita dan menampilkan berbagai fungsi. Pakaian bisa menyampaikan pesan artifaktual yang bersifat nonverbal. Pakaian bisa melindungi seseorang dari cuaca buruk. Pakaian juga membantu kita menyembunyikan bagian-bagian tertentu dari tubuh, sehingga pakaian memiliki suatu fungsi kesopanan (*modesty function*). Pakaian juga menampilkan peran sebagai pajangan budaya (*cultural display*) karena ia menyampaikan afiliasi budaya kita (Barnard, 2006: vi-viii). Jadi, pakaian yang dikenakan *hero* menunjukkan bahwa ia berasal dari kelas sosial bawah. Akan tetapi jika kita membandingkan *hero* film China, ia berasal dari kelas bawah, contohnya film *Drunken Master* yang dibintangi oleh Jackie Chan. Ia menjadi tokoh protagonis (*hero*) yang berhasil mengalahkan tokoh antagonis dengan jurus mabuknya. Contoh lainnya serial film *The Legend of Condor Heroes* menampilkan Pendekar Pengemis sebagai sosok pembela kebenaran dan juga tokoh Yoko seorang warga miskin yang dipungut oleh seseorang yang kemudian menjadi pahlawan bagi keluarganya.

Ketiga, jika dilihat dari kebersihan diri *hero* tidak pernah diperhatikannya. Ia jarang sekali mandi dan gosok gigi. Bagi masyarakat miskin masalah kesehatan khususnya kebersihan diri memang tidak pernah diperhatikan karena ingin memenuhi kebutuhan primer saja sulit. Mereka bisa makan saja sudah berterimakasih. Orang miskin terlalu sibuk dengan pemenuhan kebutuhan seperti makan, sehingga tak heran apabila masalah kebersihan diri seperti mandi dan gosok gigi tidak pernah dihiraukan. Masalah tersebut terlihat di kota-kota besar, contohnya gelandangan dan pengemis.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kehidupan kelompok. Harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada (Soekanto, 1990: 406-407). Kemiskinan berdimensi ekonomi atau material. Dimensi

material, yaitu sandang, pangan, rumah, kesehatan dan lain-lain (Ishomuddin, 2005: 363). Po tidak pernah menjaga kebersihan dirinya juga bisa diartikan ia tidak pernah memperhatikan kesehatan. Klasifikasi tersebut berdasarkan tingkatan perekonomian yang dimiliki seseorang. Semakin kaya seseorang maka semakin tinggi kelas sosialnya, sebaliknya apabila seseorang tersebut miskin, maka ia berada di kelas bawah (Philipus, 2004: 37). Jadi kemiskinan menjadi pembenaran bahwa seseorang berasal dari kelas bawah.

Personality

Dari segi kepribadian *hero* mempunyai beberapa karakter. Pertama, *hero* mempunyai keyakinan dan kepercayaan diri yang kuat. Pernyataan Po yang takkan pernah menyerah menunjukkan bahwa ia punya keyakinan dan kepercayaan diri yang kuat. Ia begitu sangat yakin dengan dirinya yang kelak akan menjadi pendekar sejati, sesuai dengan apa yang diimpikannya selama ini. Kepercayaan diri akan sangat membantu Po dalam mewujudkan impiannya. Kepercayaan pada diri sendiri adalah esensi dari heroisme. Kepercayaan diri adalah sebuah pernyataan perang, dan tujuan utamanya adalah penolakan terhadap ketidakbenaran serta kekuatan untuk mempertahankan diri dari segala kejahatan. Setiap hati membisikkan getaran kebenaran karena sebenarnya yang paling dapat dipercaya ada dalam hatinya, memerintah tangan-tangannya dan memenuhi kehidupannya. Tak ada satupun yang lebih suci dari pada integritas pikiran diri sendiri. Oleh karena itu setiap orang harus percaya pada dirinya sendiri (Emerson dalam Adi, 2008: 35).

Po yang akhirnya dapat memiliki kepercayaan diri yang kuat, justru ketika dia merasa tidak memiliki apa-apa. Ketika dia tidak memikirkan kekuatannya, di situlah muncul kekuatannya. Mungkin hal inilah kenapa banyak diajarkan agar orang mau melakukan semedi, tapa, yoga, tidak lain dalam rangka menemukan makna nol, kekosongan dalam rangka membersihkan hati dan pikiran. Semua agama dan kepercayaan sebetulnya juga banyak mengajak untuk kita mau berpikir nol, kosong. Rasa percaya diri dan kesuksesan adalah ibarat dua sisi mata uang. Kita tidak bisa mengkategorikan seseorang telah sukses tanpa menegaskan bahwa ia adalah seorang individu yang memiliki rasa percaya diri. Rasa percaya diri adalah kunci utama kesuksesan dalam hidup. Rasa percaya diri mencerminkan bahwa seseorang benar-benar "meyakini" ide-idenya sendiri dan orang itu sudah mengambil langkah-langkah

positif dalam hidupnya. Rasa percaya diri mencerminkan bahwa seseorang adalah seorang yang bisa mandiri, serta seorang individu yang memiliki motivasi kuat (Al-Uqshari, 2005: 37-40).

Seseorang yang tinggi keyakinan dirinya maka ia akan sukses dalam bidang yang digelutinya. Seseorang yang memiliki keyakinan diri tidak akan ragu-ragu dengan kepercayaan dalam dirinya. Apabila melakukan suatu tugas, dia akan meneruskannya walau rintangan menghadang (Parnabas, 2006: 30). Tak ada kekuatan yang lebih kuat dalam diri kita, kecuali kepercayaan dan keyakinan diri. Perlu dicatat bahwa kesuksesan adalah anak kandung keyakinan/ kepercayaan diri. Tanpa kepercayaan diri pikiran negatif akan terus menghantui sehingga apapun di depannya akan terlihat sebagai rintangan/ alasan untuk tidak melakukan sesuatu. Hinaan dan cibiran dari orang lain dapat menjadi sumber energi yang dahsyat untuk memompa diri agar lebih optimis dalam meraih sebuah keberhasilan (Waidi, 2006 111 & 115). Semakin banyak cercaan, semakin kuat diri kita.

Kesuksesan Po menjadi Pendekar Naga sejati adalah karena ia mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan diri yang kuat. Memang ia sempat berfikir negatif bahwa ia akan gagal, namun ia membuang jauh pandangan negatif tersebut yang akan membuyarkan impiannya. Ia kemudian berfikir positif terhadap dirinya bahwa ia mampu melakukannya walaupun aral melintang harus dilaluinya.

Kedua, *hero* mempunyai kecerdasan (intelegensia) karena ia mampu memecahkan rahasia Kitab Gulungan Naga yang orang lain tidak bisa, bahkan gurunya sekalipun tak bisa memecahkannya. Po juga mempunyai kecepatan berfikir (*quick thinking*) yang baik. Setelah ia mendapat pencerahan dari ayahnya yang berupa pernyataan "*Nothing, there's no secret and ingredient*", ia langsung terinspirasi dan bisa memecahkan rahasia Kitab Gulungan Naga (*Dragon Scroll*) yang hanya berisi lembaran kosong. Ayahnya menyatakan bahwa tidak ada resep rahasia dalam bumbu rahasia sopnya, itu adalah sup mie biasa, untuk menjadikannya spesial hanya butuh keyakinan bahwa itu adalah spesial. Kepandaian dan kecerdasan merupakan hal yang penting dalam hidup ini. Dengan kecerdasan dan kepandaian orang dapat meraih apa yang dinginkannya. Dalam kehidupan sosial kepandaian dan kecerdasan merupakan suatu hal penting yang menstratakan kedudukan seseorang selain kekayaan. Orang yang cerdas dan pandai sering kali menjadi pedoman atau panutan bagi orang lain dalam bertindak maupun berfikir. Ketika seseorang digambarkan sebagai seorang yang jenius, berarti dirinya mempunyai kecepatan dalam berfikir, kepandaian dan

kecerdasan. Orang yang memiliki sifat tersebut akan lebih mudah dalam menghadapi suatu masalah dibanding orang yang tidak memiliki kepandaian. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam mendapatkan apa yang diinginkan (tujuan hidup) dan dalam menciptakan solusi suatu masalah. Orang akan disebut cerdas apabila orang itu sanggup mencerdaskan kecerdasannya untuk menghasilkan karya atau prestasi, bukan karena memiliki potensi kecerdasan. Seorang pakar pendidikan dari Universitas Harvard, Dr Howard Gardner menemukan bahwa kecerdasan manusia itu bukan hanya satu, seperti yang selama ini dipahami orang. Kecerdasan manusia itu beragam, diantaranya *logical* yaitu kemampuan menalar atau melogikan sesuatu; interpersonal yakni kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (Ubaedy, 2007: 56 & 71).

Demikian juga dengan tokoh *hero* dalam film *Kung Fu Panda* ia memiliki beberapa kecerdasan sekaligus. Ia punya kecerdasan *logical* yaitu mampu untuk melogikan pembicaraan ayahnya, sehingga bisa memecahkan rahasia *Dragon Scroll* yang orang lain tidak bisa memecahkannya. Selain itu ia punya kecerdasan interpersonal yakni memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik dengan gurunya maupun dengan teman-temannya (Pedekar Lima). Po terus menerus aktif bergaul dengan Pendekar Lima walaupun terus menerus dihina oleh mereka. Po punya pendekatan yang baik salah satunya dengan mengeluarkan humornya, sehingga Po dan Pendekar Lima menjadi teman yang akrab. Ia juga punya kecerdasan raga yang memungkinkan ia menguasai teknik/ jurus-jurus *kung fu* yang diajarkan dengan cepat, bahkan jurus kunci Jari *Wuxi* yang tidak diajarkan gurunya pun ia pelajari sendiri. Ternyata ia bisa menguasainya dan dipraktikkan dalam pertempuran melawan Tai Lung yang akhirnya Po bisa mengalahkannya dengan jurus tersebut.

Ketiga, *hero* memiliki rasa rendah hati karena walaupun telah menjadi pahlawan dan disegani oleh banyak orang, ia tetap memeluk dan mengucapkan terimakasih kepada ayahnya. Ia menganggap ayahnya adalah salah seorang yang berjasa dalam memwujudkan cita-citanya. Rendah hati berarti tidak sombong, kerendahan hati menjadikan kita mampu menempatkan diri tidak lebih tinggi dari pada orang lain. Adakalanya kita perlu meyakini kelebihan orang lain secara tulus. Oleh karena itu orang yang rendah hati adalah orang yang selalu adalah orang yang selalu berusaha untuk tidak merendahkan orang lain. Hanya orang yang rendah hati yang mampu mengungkapkan rasa terimakasih yang tulus kepada orang lain. Jika ucapan terimakasih

selalu kita ucapkan ketika orang lain melakukan kebaikan kepada kita sekecil apapun itu, sangat mungkin kebaikan-kebaikan yang lain akan terus mengalir. Ucapan terimakasih akan menjadikan orang lain merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak sia-sia, bahkan ia kan merasa dihargai (Untoro, 2009: 20-21). Rendah hati bukan berarti merendahkan diri dan menutup diri melainkan secara aktif mendengarkan, berbagi, dan berempati sehingga terjalin hubungan harmonis dua arah. Dia dapat menyesuaikan kondisi emosi dan egonya untuk menempati kondisi emosi dan ego teman bicaranya sehingga sang teman merasa didengarkan dan dihargai.

Keempat, *hero* sebagai pribadi yang banyak bicara dan humoris. Karakter Po adalah seorang yang banyak bicara, sampai-sampai Master Shifu menyuruhnya untuk berhenti bicara. Shifu yang hampir dibunuh oleh Tai Lung merasa lemas karena ia tidak mampu melawannya. Kemudian Po yang telah mengalahkan Tai Lung menghampiri Shifu untuk menolongnya. Namun Po malah berbicara banyak dan itu mengganggu ketenangan dari Shifu, sehingga menyuruh Po untuk berhenti bicara. Padahal sifat yang paling menonjol seorang *hero* dalam film Amerika adalah pendiam dan penyendiri (*loner*). Seorang *hero* hanya berbicara seperlunya. Ia mengkomunikasikan segala keluhuran yang dimilikinya melalui tindakan, bukan perkataan. Stereotipe ini bisa dilihat dalam film Rambo yang diperankan melalui Sylvester Stallone. Ia merupakan sosok *hero* yang pendiam, berbicara seperlunya, ia mengkomunikasikan segala keluhurannya melalui tindakan, dan ia juga seorang penyendiri. Ia juga tidak memiliki selera humor, ia tidak pernah bergurau, ia adalah mesin perang. Hal ini berbeda dengan karakter Po yang banyak bicara dan humoris.

Seorang *hero* harus melakukan tindakan (*man of action*). Oleh karena itu, kondisi fisik tokoh *hero* harus menunjukkan bahwa dirinya mengandalkan kemampuan fisik dalam menghadapi tantangan. Kode penampilannya harus menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang kuat dan tidak banyak bicara. Karakteristik inilah yang kemudian digunakan oleh tokoh *hero* untuk melawan kekuatan-kekuatan tokoh antagonis. Orang lebih menghargai tindakan dari pada kata-kata. Hampir di semua budaya tindakan dianggap lebih jujur dari pada kata-kata karena timbul dari lubuk hati yang paling dalam.

Di zaman modern orang tidak hanya menjadi lebih ekspresif, tetapi juga lebih impresif. Ini disebabkan adanya kecenderungan tidak mengabaikan perasaan orang lain. Kehidupan yang keras mengharuskannya mengandalkan individualisme agar dapat bertahan. Akibatnya, dirinya menjadi tidak peka terhadap permasalahan orang

lain. Diam berarti sulit dimengerti, oleh karena itu dirinya harus menggunakan kemampuannya untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Diam juga dapat diinterpretasikan sebagai sikap menurut atau setuju bahkan sebaliknya, tergantung dari ekspresi tubuh dan wajah yang mengiringinya. Sikap diam terkadang dilakukan dengan tujuan agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Sikap seperti ini dapat dikatakan sudah sangat jarang ditemui dalam masyarakat modern (Adi, 2008: 227-228). Jadi Po yang banyak bicara merupakan antitesa *hero-hero* sebelumnya yang menyalurkan segala tindakan lewat tindakan bukan kata-kata. Namun ia tetap kuat dalam menghadapi tokoh antagonis. Banyak bicara memang erat kaitannya dengan humor. Film aksi-humor *Rush Hour* misalnya, tokoh Edie Murphy banyak bicara yang kemudian disesali dengan humor-humornya. Dalam *Kung Fu Panda*, Po masih mengeluarkan leluconnya walaupun dalam situasi yang sulit pada dirinya. Dengan leluconnya, teman-temannya merasa terhibur. Humor adalah salah satu perwujudan kecerdasan emosional yang nyata, walaupun tidak semua humor menunjukkan kecerdasan emosional. Dalam berbagai situasi, menggunakan humor dapat mencairkan suasana, mengatasi ketegangan maupun mengatasi situasi yang sulit. Dalam berbagai situasi kehidupan, humor adalah salah satu ketrampilan dan sikap yang penting. Tidak banyak hal lain yang lebih unggul yang dapat membuat orang menjadi sehat, baik secara fisik, mental, maupun spiritual selain tertawa. Sebagaimana digambarkan dengan bagus dalam sebuah pepatah “hati yang gembira adalah obat yang manjur”. Humor akan meringankan hidup ini dan akan lebih kreatif dan produktif (Martin, 2006: 105-110). Humor adalah suatu kualitas persepsi yang memungkinkan kita mengalami kegembiraan bahkan ketika kita sedang menghadapi suatu kemalangan atau kesusahan. Menemukan humor dalam suatu situasi yang sulit dan tertawa dengan bebas bersama orang lain bisa menjadi penawar racun atas stres. Selera humor kita memberi kita kemampuan untuk menemukan kesenangan, mengalami kegembiraan, dan juga untuk melepaskan ketegangan (*tension*). Humor bisa menjadi alat perawatan diri (*self-care*) yang efektif. Hanya orang-orang yang memang memiliki bakat khusus yang dapat melihat sisi jenaka dari suatu situasi; yang dengannya ia dapat membantu untuk ketawa dan melepas kegembiraan (De Bono, 2005: 116).

Kelima, *Hero* lebih mementingkan proses dalam memperoleh kekuatan. Berawal dari mimpi menjadi pendekar *kung fu*, berlatih *kung fu* dengan keras dan pantang menyerah dengan dibimbing gurunya, akhirnya bisa menjadi seorang pendekar *kung fu* sejati yang disegani. Padahal hampir semua tokoh-tokoh protagonis (*hero*) dalam

film-film Hollywood mendapatkan kekuatan untuk melawan kejahatan secara alamiah (*natural*). Mereka tidak perlu susah-susah berlatih untuk mendapatkan kekuatan itu. Dengan kekuatan tersebut mereka menjadi *super human* yang susah untuk dikalahkan dan dengan stamina yang tidak pernah ada habisnya, beberapa kali ia jatuh beberapa kali ia bangun kembali. Hal ini nampak dalam film *Rambo*, *Spiderman*, *Die Hard*, dan lain-lain. Mimpi dapat juga dikatakan sebagai cita-cita. Kesuksesan berawal dari sebuah mimpi (*dream*), mimpi untuk menjadi sukses. Bagaimana mungkin seorang bisa sukses, bila bermimpi sukses saja tidak pernah ia cita-citakan. Mimpi yang tinggi akan melahirkan semangat kerja yang tinggi. Sebagian besar orang senang bermimpi, lalu bersungguh-sungguh untuk mewujudkan mimpinya tersebut. Memang, tidak semua pemimpi menjadi orang besar dan sukses, tapi setiap orang besar dan sukses di dunia ini adalah seorang pemimpi. Mimpi yang tidak lain dan tidak bukan adalah sesuatu yang kita cit-citakan, hanya akan menjadi sebuah angan-angan belaka tanpa adanya suatu usaha untuk mewujudkannya. Stella Stuart, dalam bukunya yang berjudul *One Day At a Time*, salah satu kunci keberhasilan adalah memimpikan sesuatu yang besar. Mimpi yang kecil tidak ada gunanya. Luis Patner dalam sebuah bukunya mengatakan bahwa ketika seseorang mengejar impiannya, ia akan sekuat tenaga, bahkan berupaya di luar keterbatasan dirinya. Mereka percaya bahwa manusia memiliki potensi yang begitu besar, sehingga kita masih dapat men-*sterching* diri kita untuk mencapai yang kita impikan. Bahkan pada saat berjuang keras, gigih, ulet, dan tentunya mengandalkan Tuhan juga, maka kemustahilan itu bukan lagi masalah. Kemustahilan bukan lagi menjadi suatu batasan bagi diri kita untuk mencapai impian besar tersebut (Suhartanto, 2009: 7-9). Setelah bercita-cita menjadi seorang pendekar *kung fu*, ia pun berlatih *kung fu* dengan keras dan pantang menyerah serta dibawah bimbingan gurunya. Gurunya menemukan bahwa Po akan bersemangat berlatih *kung fu* bila terkait dengan makanan. Kelebihan Po ini dijadikan siasat Shifu membantu Po menguasai teknik-teknik ilmu *kung fu* untuk melawan Tai Lung. Hal yang sama juga bisa kita terapkan pada diri kita, karena masing-masing individu memiliki keunikan, gali dan temukan sisi unik anda, jadikan sebagai pemicu keberhasilan tujuan yang ingin diraih. Shifu akhirnya menemukan bahwa Po baru termotivasi dan bisa mengeluarkan semua kemampuannya, bila terkait dengan makanan. Po tidak bisa menjalani latihan seperti lima murid jagoannya yang lain. Demikian juga dengan setiap anak. Kita ingat ada banyak gaya belajar yang kombinasinya membuat

setiap orang punya gaya belajar yang unik. Hal yang menjadi motivasi tiap orang juga berbeda-beda.

Keenam, *hero* dalam *kung fu* panda adalah seorang laki-laki, sehingga laki-laki masih mendominasi atas perempuan dalam hal menjadi pahlawan. Seorang perempuan identik dengan lemah lembut, kalah, lamban, tidak berani dan tidak tegas. Media lebih memilih laki-laki untuk menjadikannya seorang pahlawan karena ia bersifat keras, tegas, dan aksi mereka penuh keberanian. Perempuan masih dianggap belum bisa menggantikan peran laki-laki di wilayah publik yakni sebagai pahlawan, sehingga laki-laki masih mendominasi/ menguasai atas perempuan yang oleh Connell disebut hegemoni maskulinitas. RW Connell dan James W Messerschmidt (*Hegemonic Masculinity*, 2005) mendefinisikan maskulinitas hegemonik sebagai pola praktik—tindakan apa pun yang dilakukan, tidak sekadar sebuah rangkaian harapan peran atau identitas—yang memperbolehkan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan secara kontinu dijalankan. Konsep ini menunjukkan konfigurasi praktik gender yang melegitimasi kekuasaan patriarkis. Dominasi laki-laki terhadap perempuan yang disubordinasikan makin mendapatkan kepastian (Lukmantoro dalam Kompas, Sabtu 8 Mei 2010).

Maskulinitas hegemonik dapat terjadi dalam ruang sosial mana pun: domain religi, edukasi, sehari-hari seperti dalam aksi demonstrasi, keluarga, hingga ke ranah media massa seperti film. Dengan pemilihan peran laki-laki sebagai *hero* dalam sebuah film, pihak lain yang dianggap lembek dan pengecut diidentifikasi sebagai figur feminin yang layak dipecundangi. Sesuatu yang senilai dengan atribut keperempuanan dianggap sebagai pihak asing yang bisa diejek. Perempuan di dalam media massa masih dianggap lembek, penurut, kalah, lamban, dan tidak berani dan tidak tegas. Dalam lingkup ini, film menciptakan hierarki oposisi biner terhadap perempuan. *Hero* adalah lelaki sejati, maskulin, keras, tegas, dan aksi mereka penuh keberanian. Sedangkan perempuan memiliki sifat feminin, lemah, lembut, dan identik dengan kepengecutan. Seorang laki-laki mau dan mampu untuk melakukan apapun untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini laki-laki digambarkan sebagaimana dalam konteks tradisional ketika pada masa dahulu laki-laki yang jantan adalah mereka yang terjun ke medan perang, seorang prajurit atau panglima perang. Mereka dihargai karena keberanian mereka menaklukkan musuh, menumpas dan membunuh musuh.

Kata kunci yang diperhatikan dalam sosok pahlawan (*hero*) adalah keberanian dan menyelamatkan, keberanian menandakan tidak adanya rasa takut karena

keberanian adalah identitas laki-laki. Laki-laki yang penakut berarti dirinya tidak seperti laki-laki seharusnya. Laki-laki yang penakut sering disamakan dengan wanita, banci, atau bahkan seperti ayam betina. Jadi sifat berani merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki. Dalam sejarah para panglima perang, militer, dan juga para pahlawan umumnya adalah seorang laki-laki. Keberanian yang dimilikinya akan mampu menolong kelompok, teman, keluarga, dan secara umum masyarakat dari berbagai hal yang mengancam keselamatan mereka. Oleh karena itu, keberanian dan penyelamatan sering didekatkan bersamaan. Laki-laki diibaratkan dengan dewa penyelamat yang akan menyelamatkan dan menolong orang yang membutuhkan, seperti seorang pejuang yang gagah berani berperang di medan tempur menyelamatkan bangsa dan negaranya dari penjajah.

Ketujuh, ia adalah seorang *lonely hero*. Figur laki-laki dikonstruksikan sebagai *lonely hero*. Laki-laki dibayangkan bisa menyelesaikan semua permasalahan sendirian. Dalam berjuang menyelamatkan orang ia lebih ditonjolkan penyendiri, orang-orang disekelilingnya hanya sebagai pendukung saja. Po dihadirkan sebagai kesatria yang harus berjuang sendiri. Ia adalah pahlawan yang harus mampu mengatasi kelemahan dirinya yakni rasa malas dan tubuhnya yang gendut dan gemuk. Dalam mewujudkan cita-citanya ia cenderung berjuang sendirian. Berawal dari mimpi menjadi Pendekar Naga yang legendaris, namun mimpi atau cita-cita tersebut tidak dicitrakan kepada ayahnya. Ayahnya lebih senang Po menjadi pewaris warung mie yang dimilikinya, sebagaimana ayahnya mewarisi dari ayah dan kakek-kakeknya terdahulu. Setelah terpilih menjadi Pendekar Naga pun Po berjuang sendiri dalam berlatih *kung fu*, tetap tegar walau dicemooh oleh guru dan teman-temannya. Oleh orang-orang disekelilingnya Po hanya diberi semangat dan inspirasi dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Kunci kesuksesan hanya ada pada diri Po, karena ia punya semangat dan motivasi akhirnya dapat mewujudkan cita-citanya dan mejadi pahlawan bagi ligkungannya.

Mitos dalam film Kung Fu Panda

Bagi Hollywood, film merupakan industri, sehingga perhatian utamanya terletak pada pencapaian keuntungan atas investasi yang telah ditanamkan. Para aktor dan aktris diinvestasikan oleh studio-studio film, dan kemudian mereka mewakili sebuah investasi penting dalam sebuah produksi film. Mereka merupakan keputusan dari budget sebuah film, bagian dari pekerja yang memproduksi film dan

juga merupakan jalan bagaimana film tersebut menjadi sebuah komoditas yang dijual kepada masyarakat. Hollywood lebih cenderung menampilkan aktor sebagai *hero* sebagai sosok yang ganteng, atletis, kekar dan berotot karena sosok seperti itulah yang masih laku dalam masyarakat.

Dari uraian tersebut tercipta mitos bahwa tubuh yang ganteng, kekar, atletis, dan berotot adalah tubuh yang ideal, tubuh yang baik. Sedangkan bentuk tubuh *hero* dalam film tersebut yang berbentuk bulat, gendut, dan gemuk merupakan tubuh yang jelek dan tidak ideal. Jadi bentuk tubuh yang gemuk dan gendut masih menjadi bahan ejekan dan tertawaan. Orang masih melihat seseorang hanya dari luarnya saja. Ia tidak melihat sisi-sisi lain yang mungkin jadi kelebihan orang tersebut. Walaupun demikian, tokoh *hero* tetap digambarkan mempunyai karakter pemberani dan mandiri (*lonely hero*). Ia berani membela yang lemah karena percaya dan yakin pada kemampuan dirinya sendiri bahwa ia mampu mengalahkan kebatilan. Ia juga digambarkan sebagai *lonely hero* karena cenderung berjuang sendirian dalam mewujudkan cita-citanya, mengatasi masalah yang menghadang, sampai ia bisa mengalahkan tokoh antagonis. Orang-orang disekelilingnya hanya sebatas memberi suport, motivasi dan inspirasi.

Seorang *hero* adalah orang yang tidak banyak bicara dan tidak pandai bicara, sehingga erat kaitannya dengan gerak tubuh yang minimal. Meskipun sosoknya digambarkan sebagai orang yang pandai bela diri, akan tetapi terlihat tidak fleksibel. Pencitraan dari karakter seperti ini terlihat dalam tokoh-tokoh *hero* yang diperankan oleh Sylvester Stallone dengan karakter diam dan gerak tubuh yang minim. Tidak banyak bergerak, tidak banyak bicara, dan terkesan kaku dianggap sebagai representasi dari karakter pemberani seorang *hero*. Walaupun *hero* dalam film *Kung Fu Panda* banyak bicara dan humoris, tetapi ia tetap mempunyai keberanian, fleksibel, dan banyak bergerak. Jadi mitos lama tentang kepribadian *hero* yang tidak banyak bicara sehingga terkesan dingin dan kaku tidak sama dengan mitos yang terdapat dalam Film *Kung Fu Panda*.

Mitos lain terlihat dari kelas atau strata sosial dari seorang *hero*. Dalam film *Kung Fu Panda* *hero* berasal dari kelas bawah yang ditandai dengan pakaian dari karung goni, tidak pernah menjaga kebersihan diri dan bekerja sebagai pelayan. Hal ini juga menjadai antitesa mitos yang lama bahwa *hero* berasal dari kelas menengah. Seperti yang dikatakan Devereux (2003: 124) : "...*heroes (from the West, usually white and middle – class, often well known in another role as actress, politician or pop star); villain (often portrayed as greedy dictator or tyrannical Marxist.)* [Pahlawan-pahlawan

dari Barat, biasanya berkulit putih dan berasal dari kelas menengah, selalu dikenal dalam peran yang lain seperti aktris, politisi atau bintang pop; penjahat, selalu menggambarkan diktator-diktator yang rakus atau Marxis yang kejam]”.

Hero selalu melakukan tindakan yang mulia, dalam Film *Kung Fu Panda* pun demikian. Tokoh Po menjadi penyelamat bagi guru, teman-teman, dan lingkungannya. Ia juga berhasil mencapai cita-citanya menjadi pendekar sejati yang disegani orang banyak. Namun *hero* dalam film ini tetap rendah hati, ia tetap menghargai keberadaan orang lain. Ia selalu ingat kepada orang-orang yang telah membantu dirinya dalam mewujudkan cita-citanya sehingga berterimakasih kepada mereka. Kepribadian *hero* yang *low profile* adalah kepribadian yang selalu ditunjukkan oleh seorang *hero* dalam setiap film yang bertema tentang kepahlawanan. Jadi mitos ini hampir selalu tidak berubah dari masa ke masa. Karakter kepribadian yang lain, *hero* mempunyai rasa kepercayaan dan keyakinan diri yang kuat sehingga ia berhasil dalam mewujudkan impiannya. Ia juga punya kecerdasan dan kepandaian dalam memecahkan suatu masalah dan hal-hal yang lain. Sebagai seorang laki-laki ia punya dominasi atas perempuan dalam menjadi pahlawan. Hal ini menambah daftar panjang bahwa *hero* harus seorang laki-laki, walaupun sebelumnya ada juga pahlawan perempuan.

Selain kepribadian, kekuatan seorang *hero* versi Hollywood pada umumnya diperoleh secara alamiah (*natural*) seperti *hero* dalam film *Spiderman*. Ia memperoleh kekuatan super setelah ia digigit oleh laba-laba. Akan tetapi dalam film *Kung Fu Panda* tokoh *hero* memperoleh kekuatan untuk melawan musuh diperoleh melalui sebuah proses yang panjang. Bermula dari mimpi/ cita-cita menjadi pendekar sejati yang disegani, berlatih *kung fu* dengan dibimbing oleh guru, akhirnya Po memperoleh kekuatan yang luar biasa sehingga bisa menjadi pahlawan bagi lingkungannya. Jadi mitos yang baru yakni seorang *hero* mendapatkan kekuatan melalui sebuah proses yang panjang dan berliku merupakan lawan dari mitos *natural power* yang diperoleh seorang *hero*.

Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. (2008). *Mitos di Balik Film Laga Amerika*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Al-Uqshari, Yusuf. (2005). *Percaya Diri, Pasti!*. Jakarta, Gema Insani Press.
- Barnard, Malcolm. (2006). *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta, Jalasutra.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta, Kencana.
- De Bono, Edwar. (2005). *How to Have A Beautiful Mind: Cara Hebat Melakukan Extreme Make Over Terhadap Pikiran Anda untuk Memikat Semua Orang*. Bandung, Mizan Pustaka.
- Devereux, Eoin. (2003). *Understanding the Media*. London, Sage Publication.
- Ishomuddin. (2005). *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang, UMM Press.
- Junaedi, Fajar. (2007). *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*. Yogyakarta, Santusta.
- Philipus, dan Nurul Aini. (2004). *Sosiologi dan Politik*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Ashadi. (1985). *Film, Suatu Pengantar*. Yogyakarta, Universitas Gajah Mada.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhartanto, Eko, et all. (2009). *Big Dream, Big Success: Sukses memulai dan Menjalankan Bisnis dari Bangku Kuliah*. Jakarta, PT. Elex Media Komputindo.
- Suseno, Franz Magnis. (2001). *Pemikiran Karl Mark: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Untoro, Bambang. (2009). *Benarkah Aku Mengasihimu? Menemukan Makna Kasih dalam Hubungan Suami Isteri*. Jakarta, Gunung Mulia.

Widyatama, Rendra. (2006). *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta, Media Presindo.

Wibowo, Wahyu. (2003). *Sihir Iklan: Format Komunikasi Mondial dalam Kehidupan Urban-Kosmopolit*. Jakarta, Gramedia.

SUMBER INTERNET

Kurnia, Novi. (2004). *Representasi Maskulinitas dalam Iklan*. <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=5500> diakses 8 Mei 2010.

Lukmantoro, Triyono. (2010). *Hegemoni Maskulinitas dalam Demonstrasi*. <http://cetak.kompas.com/read/xml/2010/04/16/05510560/Hegemoni.Maskulinitas.dalam.Demonstrasi> diakses 8 Mei 2010

Utama, Rudi Rofandi. (2005). *Jeansphobia*. <http://www.unila.ac.id/articles/opini/jeansphobia.html> diakses 2 Agustus 2010.

<http://www.suarapembaruan.com/News/2008/06/15/Hiburan/hib01.htm> dikases 31 Oktober 2009